

# MODERASI BERAGAMA MUHAMMADIYAH DALAM KAJIAN KESARJANAAN INDONESIA: ANTARA STUDI DAN DAKWAH ISLAM

Muhammad Alwi HS

## Abstrak

Artikel ini membahas kajian sarjana Indonesia terkait moderasi beragama yang digaungkan oleh Muhammadiyah dengan mengarah pada pemetaan apakah kajian sarjana tersebut bernuansa studi Islam atau dakwah Islam. Data-data kajian sarjana diperoleh dari artikel jurnal yang dipublikasikan sejak edisi pertama 2016 hingga edisi kedua 2020. Melalui metode *deskriptif-analitis*, artikel ini menyimpulkan bahwa kajian-kajian sarjana Indonesia cenderung berkisar pada kajian bernuansa dakwah daripada studi. Artinya, para sarjana Indonesia cenderung menjadi perpanjangan tangan atas pemahaman dan gerakan moderasi beragama untuk konteks Indonesia. Semua latar belakang isu moderasi beragama dalam kajian sarjana Indonesia tersebut berdasarkan kegelisahannya menyaksikan fenomena radikalisme, terorisme, dan aksi eksklusif lainnya, yang secara riil membutuhkan solusi, termasuk dari perspektif Muhammadiyah. Temuan ini menunjukkan bahwa sisi teologi Islam yang melekat pada kesarjanaan senantiasa mempengaruhi kajiannya. Sehingga, sekalipun posisi sarjana Indonesia berada di ruang akademisi, yang menempatkan dan menuntut mereka sebagai peneliti, tetapi para sarjana tersebut tidak dapat dilepaskan dari identitasnya sebagai penganut agama Islam, yang yakin akan kebenaran agamanya dan bertujuan menyebarkannya, termasuk dalam hal moderasi beragama menurut ORMAS Islam Indonesia.

Kata Kunci: Sarjana Indonesia, Moderasi Beragama, Muhammadiyah, Studi Islam, Dakwah Islam.

## Pendahuluan

Radikalisme dan terorisme beserta sikap dan tindakan eksklusif lainnya dinilai mengganggu dan mengancam keutuhan relasi antara beragama dan bernegara di Indonesia. Keadaan seperti ini dinilai meresahkan kehidupan manusia,

baik dilihat dari sisi keberagaman maupun kemanusiaan. Sekalipun tidak dapat dipastikan, tetapi sebagian besar gerakan terorisme tersebut berpangkal dari pemahaman keagamaan yang radikal, eksklusif, dan menolak eksistensi penganut agama lainnya. Oleh karena itu, salah satu langkah konkrit yang dinilai efektif dalam menepis, mengurangi hingga menghilangkan berbagai tindakan radikalisme dan terorisme tersebut adalah menyebarkan pemahaman beragama secara moderat. Dalam hal ini, Lukman Hakim Saifuddin, menteri Agama periode 2014-2019, selalu menyuarakan pentingnya moderasi beragama sebagai komitmen bersama di Indonesia (Tim Penyusun, 2019; Tim Penulis, 2018). Salah satu elemen penting dalam terciptanya pola beragama yang moderat tersebut adalah organisasi masyarakat Islam (ORMAS) Indonesia, termasuk Muhammadiyah.

Muhammadiyah sejak lama telah menetapkan diri sebagai ORMAS Indonesia yang menjunjung tinggi moderasi beragama. Tentu saja, ini bertujuan untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang menjadikan Pancasila sebagai ideologi negara. Dalam hal ini, Muhammadiyah secara formal menyebut Indonesia sebagai *Dar Al-Ahd wa Al-Syahadah*, tepatnya pada Mukamar ke-47, tahun 2015 di Makassar. (Shofan, 2019). Dari sini, berbagai gerakan Muhammadiyah terkait kehidupan beragama yang moderat, baik di dunia nyata maupun media sosial, menjadi kajian oleh sarjana Indonesia, termasuk dalam bentuk artikel jurnal. Letak penting artikel jurnal di sini beriringan dengan kewajiban para sarjana untuk mempublikasikan karya ilmiahnya dalam bentuk jurnal, baik pada jenjang S1, S2, terutama S3.

Kewajiban publikasi karya ilmiah di atas berlandaskan dapat dirujuk, minimal, dalam tiga undang-undang. Pertama, Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Kedua, Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 50 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Ketiga, Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 9 Tahun 2018 tentang Akreditasi Jurnal Ilmiah. Dari kenyataan ini, artikel ini akan membahas kajian para sarjana Indonesia mengenai gerakan moderasi beragama yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah. Artikel ini berupaya melihat apakah kajian para sarjana tersebut berada dalam lingkup studi Islam atau dakwah Islam. Yang dimaksud studi Islam di sini adalah kajian yang dilakukan secara objektif, menganalisis dan mengambil kesimpulan sesuai fakta yang ditemukan. Sementara yang dimaksud dakwah Islam adalah kajian yang menampilkan sisi subjektif penulis,

melakukan pembenaran (bukan membenarkan), dan menaruh harapan di dalam kajiannya. Bagian abstrak dan/atau kesimpulan akan menjadi bagian utama yang diambil dalam menganalisis kajian sarjana, sekalipun penulis tidak menutup diri untuk mengambil bagian lainnya sepanjang itu menggambarkan nuansa kajian sarjana tersebut.

Selanjutnya, penulis akan membatasi pengambilan data-data artikel ini, yaitu kajian sarjana Indonesia dalam bentuk artikel terkait moderasi beragama Muhammadiyah yang terpublikasikan dari edisi pertama tahun 2016 hingga edisi kedua tahun 2020. Batas waktu lima tahun tersebut bertujuan menyajikan artikel-artikel terbaru dan *ter-update* dalam dinamika kajian kesarjanaan mengenai moderasi beragama Muhammadiyah. Dengan menggunakan metode *deskriptif-analitis*, pertanyaan yang hendak dijawab dalam artikel ini adalah bagaimana kajian sarjana Indonesia terhadap moderasi beragama Muhammadiyah, terutama berbentuk artikel jurnal pada tahun 2016-2020? Adapun langkah-langkah metodis artikel ini akan dibagi menjadi tiga bahasan utama. Pertama, sebagai pengantar, membahas pemahaman moderasi beragama perspektif Muhammadiyah. Kedua, membahas dan memetakan kajian Sarjana Indonesia tentang moderasi beragama secara umum. Bagian ini akan memperlihatkan geliat kajian moderasi beragama dalam artikel Jurnal pada 2016-2020. Ketiga, menganalisis kajian sarjana mengenai moderasi beragama yang spesifik perspektif Muhammadiyah dalam artikel jurnal 2016-2020.

## Moderasi Beragama dalam Kacamata Muhammadiyah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “moderasi dipahami sebagai *menghindari tindakan kekerasan*. Sementara istilah *beragama* dipahami sebagai “memeluk agama” (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi> diakses pada 02 April 2021). Dalam bahasa Arab, istilah moderasi memiliki makna yang serupa dengan *Al-Washathiyah* yang memiliki dua pemahaman. Pertama, berasal dari kata *wash* yang bermakna *baina* (antara). Kedua, berasal dari kata *washata* yang memiliki banyak makna, di antaranya (1) antara dua ujung, (2) terpilih, terutama, dan terbaik, (3) adil, (4) sesuatu yang berada di antara yang baik dan buruk (Salabi, 2001). Tidak jauh berbeda dari pengertian ini, Hasim Kamali memahami *Al-Washathiyah* sebagai sinonim dari *tawassuth*, *I'tidal*, *tawazun*, dan *iqtisad*. Sehingga, istilah moderasi erat kaitannya dengan keadilan, serta berada di antara ekstremitas (Kamali, 2015).

Dalam konteks Indonesia, Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) memaknai moderasi beragama sebagai sikap beragama yang mengaktualisasi nilai-nilai agama dan budaya luhur dalam berbangsa dan bernegara, sehingga tidak terjadi benturan, kesewenang-wenangan, dan lainnya (Departemen Agama RI, 2009). Dalam kaitannya dengan ini, Muhammadiyah menjadi ORMAS yang dapat (dan diharapkan selalu) mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan yang santun, ramah, damai serta hal-hal lainnya dalam kerangka moderasi beragama. Zuly Qodir mengutip pandangan Nakamura Said menyebut Muhammadiyah sebagai ORMAS penyantun umat. Dakwah-dakwah yang menjadi gerakan Muhammadiyah merupakan upaya pengamalan dan pengembangan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Hal ini merupakan upaya konkrit Muhammadiyah dalam menciptakan Islam Moderat, sebagaimana spirit pendirinya, KH. Ahmad Dahlan (Qodir, 2019). Dalam pidato pengukuhan menjadi Guru Besar, Haedar Nashir, ketua umum Muhammadiyah, mengatakan bahwa:

Muhammadiyah paling konsisten menyuarkan moderasi dalam menghadapi radikalisasi atau radikalisme serta melakukan kritik terhadap deradikalisasi karena jika konsisten sebagai kekuatan moderat maka langkah yang ditempuh harus moderat dan bukan dekonstruksi. Muhammadiyah bahkan telah menyegel Indonesia dengan “Negara Pancasila *Dar Al-Ahdi wa Al-Syahadah*” sebagai bukti dari sikap tegas dan moderat dalam menentukan posisi ideologisnya terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika, ber-UUD 1945, dan berp-Pancasila (Nashir, 2019).

Berkaitan penyebutan Negara Pancasila sebagai *Dar Al-Ahdi wa Al-Syahadah* di atas, menarik dikutip ungkapan Zuly Qodir mengenai sikap berani Muhammadiyah menjaga Indonesia sebagai Negara Pancasila, ia mengatakan:

Kehadiran Muhammadiyah, dengan menegaskan bahwa Negara Pancasila sebagai *Dar Al-Ahdi wa Al-Syahadah*, telah terang di hadapan kita semua bahwa Muhammadiyah tidak akan mengubah dasar Negara atau pun bentuk Negara yang telah menjadi kesepakatan banyak elemen bangsa (Qodir, 2019).

Penyebutan Negara Pancasila sebagai *Dar Al-Ahdi wa Al-Syahadah* tersebut di atas tentu saja memiliki landasan yang kuat. Dalam hal ini, Moh. Shofan mencatat bahwa:

Konsep Negara Pancasila sebagai *Dar Al-Ahdi wa Al-Syahadah* ini didasarkan pada pemikiran-pemikiran resmi yang selama ini telah menjadi pedoman dan rujukan Muhammadiyah, seperti Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCH), Kepribadian

Muhammadiyah, Khittah-khittah Muhammadiyah, Membangun visi dan Karakter Bangsa, serta hasil Tanwir Muhammadiyah di Bandung tahun 2012 dan Tanwir Samarinda tahun 2014. Proklamasi Muhammadiyah bahwa Negara Pancasila adalah *Dar Al-Ahdi wa Al-Syahadah* berakar pada Kepribadian Muhammadiyah yang secara resmi diputuskan pada Mukhtamar ke-35 tahun 1962 di Jakarta (Shofan, 2019).

Dengan pengakuan tersebut di atas, bahwa Indonesia adalah *Dar Al-Ahdi wa Al-Syahadah*, maka secara langsung Muhammadiyah akan menjadi salah satu pelopor, penggerak, penyebar, hingga pewaris model beragama yang moderat di Indonesia. Upaya-upaya ini juga dapat dirujuk dari keputusan Majelis Tarjih dan Tajdid, sebagai organ resmi Muhammadiyah yang mengeluarkan fatwa atau keputusan hukum. Di antara tugas dan fungsi Majelis Tarjih dan Tajdid ini adalah:

*Pertama*, “Membimbing umat, memberikan arah, menyampaikan fatwa keagamaan dan memberikan sesuatu dasar pembenaran keagamaan yang dapat dipahami umat dalam suatu konsep yang terpublikasi secara terencana dan meluas agar masalah dan tantangan yang tumbuh bisa dimengerti dan dijawab dengan semangat *rahmatan lil ‘alamin*.”  
*Kedua*, Mempertigiat pengkajian dan penelitian ajaran Islam dalam rangka mengembangkan ciri pelaksanaan tajdid dan mengantisipasi perkembangan yang tumbuh dalam masyarakat. (Hidayat, 2010)

Ahwan Fanani mengungkap beberapa kasus beragama di Indonesia yang disikapi dengan prinsip moderat oleh Muhammadiyah. Ahwani Fanani mencatat bahwa adanya hubungan yang baik antara Muhammadiyah dengan Ahmadiyah, bahkan mengundang tokoh Ahmadiyah untuk berbicara di depan para tokoh Majelis Tarjih PWM dan PDM se-Jawa Tengah. Padahal, Muhammadiyah dalam ketentuannya menegaskan Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir di dunia ini (Fanani, 2017). Ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah menerima berbagai golongan yang berbeda dengannya. Sikap menerima perbedaan adalah langkah konkrit dari gagasan moderasi beragama. Dalam hal ini, ketua umum Muhammadiyah, Haedar Nashir menegaskan bahwa gagasan moderasi beragama dibuktikan dan baru teruji ketika berhadapan dengan perbedaan dengannya (<https://muhammadiyah.or.id/klaim-moderat-diuji-saat-bertemu-dengan-perbedaan/> diakses pada 02 Juni 2020).

Mengenai berbagai tindakan kekerasan dan terorisme, Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih dan Tajdid menegaskan bahwa “meledakkan bom yang sengaja menjadikan pelakunya mati termasuk bunuh diri, bukan *istisyhad*. Bunuh diri dengan alasan apapun menurut Islam haram hukumnya” (M.T. Tengah dan

T.P.J, 2010). Untuk menghindari berbagai kekerasan, terorisme, aksi bunuh diri, ataupun maraknya pemahaman radikalisme, Muhammadiyah di antaranya mengandalkan dan menggerakkan Lembaga Dakwah Khusus (LDK) untuk melaksanakan misi dakwahnya (<https://muhammadiyah.or.id/di-tengah-dominasi-paham-keras-pegiat-moderasi-islam-tidak-boleh-pasif/> diakses pada 02 Juni 2020). Tidak hanya itu, pemahaman dan gerakan moderasi beragama ini terus disuarakan, baik gagasan yang disampaikan di berbagai forum dan media sosial seperti website @<https://muhammadiyah.or.id/>, instagram @lensamu, facebook @Persyarikatan Muhammadiyah, twitter @Muhammadiyah, dan lainnya, maupun berupa aksi nyata dalam kehidupan umat beragama di Indonesia. Karena itu, tidak heran jika banyak sarjana Indonesia yang melirik dan mengkaji isu moderasi beragama Muhammadiyah.

### **Kajian Kesarjanaan terhadap Isu Moderasi Beragama**

Bagi sarjana Indonesia, moderasi beragama menjadi isu yang tak pernah kusam. Berbagai sudut pandang selalu menjadi bagian penting untuk dibahas dalam kerangka penelitian. Terbukti sepanjang penelusuran penulis, kajian sarjana Indonesia mengenai moderasi beragama mencapai keunikan dan ruang lingkup yang beragama, dari edisi pertama tahun 2016 hingga edisi kedua 2020. Kajian-kajian tersebut dapat dipetakan menjadi beberapa. Pertama, Isu moderasi beragama yang berkaitan konteks Indonesia dan pemerintahannya. Kedua, isu moderasi beragama yang berkaitan tempat Ibadah. Ketiga, isu moderasi beragama yang berkaitan isu kesetaraan gender. Keempat, isu moderasi beragama yang berkaitan lini pendidikan. Kelima, isu moderasi beragama yang berkaitan media sosial. Keenam, isu moderasi beragama yang berkaitan masa Pandemi Covid-19. Dan Ketujuh, isu moderasi beragama yang berkaitan Organisasi Masyarakat (ORMAS) Islam Indonesia.

Mengenai isu moderasi beragama dalam konteks Indonesia dan pemerintahannya, paling tidak, penulis temukan beberapa sarjana yang mengkajinya, sekalipun tidak ditemukan pada tahun 2016. Pada tahun 2017 ditemukan dua kajian, yakni tulisan Darlis yang berjudul “Mengusung Moderasi Islam di tengah Masyarakat Multi Kultural” (Darlis, 2017). Tulisan Mohammad Deny Irawan yang berjudul “Islam *Wasatiyyah*: Refleksi Antara Islam Modern dan Upaya Moderasi Islam” (Irawan, 2017). Pada tahun 2018 ditemukan juga dua kajian, yakni tulisan Nurul Faiqah yang berjudul “Radikalisme Islam VS Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai”

(Faiqah, 2018). Tulisan Ahmad Fauzi yang berjudul “Moderasi Islam, untuk Peradaban dan Kemanusiaan” (Fauzir, 2018).

Pada tahun 2019 ditemukan tiga kajian, yakni tulisan Busyro, Aditiya Hari Ananda dan Tarihoran Adlan yang berjudul “Moderasi Islam (*Wasathiyah*) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia” (Busyro, dkk, 2019). Tulisan Ahmad Khoiri yang berjudul “Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya: Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara” (Khoiri, 2019). Tulisan Hamka Husein Hasibuan yang berjudul “Moderasi Islam, Pencantuman Penghayat Kepercayaan di Kolom KTP/KK dalam Nalar Maqasid” (Hasibuan, 2019). Pada tahun 2020 ditemukan juga dua kajian, yaitu tulisan Khalil Nurul Islam yang berjudul “Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an” (Islam, 2020). Tulisan Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri yang berjudul “Moderasi Beragama di Indonesia” (Fahri dan Zainuri, 2020). Tulisan RR. Wuri Arenggoasih dan Corona Raisa Wijayanti yang berjudul “Pesan Kementerian Agama dalam Moderasi Melalui Media Sosial Instagram” (Arenggoasih dan Wijayanti, 2020).

Mengenai isu moderasi beragama yang berkaitan tempat Ibadah, paling tidak, penulis menemukan hanya menemukan satu kajian, yang ditulis pada tahun 2018, yakni tulisan Muktafi yang berjudul “Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Islam di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (MAS)” (Muktafi, 2018). Mengenai isu moderasi beragama yang berkaitan isu kesetaraan gender, penulis juga hanya menemukan satu kajian, yang ditulis pada tahun 2020, yakni tulisan Meirison, Desmadi Saharuddin, Rosdialena dan Muhammad Ridho yang berjudul “Moderasi Islam dalam Kesetaraan Gender (Komparasi terhadap Agama Yahudi dan Nasrani)” (Meirison, dkk, 2020).

Mengenai isu moderasi beragama yang berkaitan lini pendidikan, paling tidak, penulis menemukan enam kajian, yakni tulisan Darlis yang berjudul “Peran Pesantren As’adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis (Sebuah Penelitian Awal)” (Darlis, 2016), tulisan Neny Muthi’atul Awwaliyah yang berjudul “Pondok Pesantren sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Millennial” (Awwaliyah, 2019), tulisan Saifuddin Asrori yang berjudul “Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren” (Asrori, 2020), tulisan M.A. Hermawan yang berjudul “Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah” (Hermawan, 2020), tulisan Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi yang berjudul “Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqh di PTKIN Menggunakan Konsep

Problem-Based Learning” (Hiqmatunnisa dan Az-Zafim, 2020), dan tulisan Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, dan Puspo Nugroho yang berjudul “Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan” (Salamah, dkk, 2020).

Mengenai isu moderasi beragama yang berkaitan media sosial, paling tidak, penulis temukan tiga kajian sarjana, yaitu tulisan RR. Wuri Arenggoasih dan Corona Raisa Wijayanti yang berjudul “Pesan Kementerian Agama dalam Moderasi Melalui Media Sosial Instagram” (Arenggoasih dan Wijayanti, 2020). Tulisan tersebut juga penulis masukkan dalam kategori isu moderasi yang berkaitan Indonesia dan pemerintahannya, sebagaimana telah dijelaskan terdahulu. Tulisan lainnya sebagaimana ditulis oleh Fahrurrozi dan Muhammad Thohri dengan judul “Media dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis dalam Menyebarkan Faham Moderasi di Situs Nahdlatul Wathan On-Line Situs Kalangan Netizen Muslim-Santri” (Fahrurrozi dan Thohri, 2019), dan tulisan Ari Wibowo yang berjudul “Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan” (Wibowo, 2019), tulisan Muhammad Miftahuddin, Fatikhatul Faizah, dan Arif Kurniawan yang berjudul “Moderasi Beragama dalam Situs *tafsiralquran.id*” (Miftahuddin, 2020).

Mengenai isu moderasi beragama yang berkaitan masa pandemic Covid-19, paling tidak, penulis menemukan dua kajian, yang semuanya muncul pada tahun 2020. Adapun dua kajian tersebut adalah tulisan yang ditulis oleh Abdul Syatar, Muhammad Majdy Amiruddin, dan Arif Rahman yang berjudul “Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi *Corona Virus Desease* 2019 (Covid-19)” (Syatar, dkk, 2020), dan tulisan Dany Miftah M. Nur, Mochamad, dan Risha Fitriani yang berjudul “Membumikan Nilai-nilai Moderasi Agama di Masa Pandemi (dalam Perspektif IPS)” (Nur, dkk, 2020).

Mengenai isu moderasi beragama yang berkaitan dengan Organisasi Masyarakat (ORMAS) Islam Indonesia, paling tidak, penulis menemukan banyak kajian. Adapun kajian-kajian tersebut seperti yang ditulis oleh Zakiyah Darajat yang berjudul “Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia” (Darajat, 2017), tulisan Mustiqowati Ummul Fithriyyah dan Muhammad Saiful Umam yang berjudul “Quo Vadis Ormas Islam Moderat Indonesia? Menoropong Peran NU-Muhammadiyah di Era Revolusi Industri 4.0” (Fithriyyah dan Umam, 2018), tulisan Ahmad Agis Mubarak dan Diaz Gandara Rustam yang berjudul “Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia” (Mubarak dan Rustam, 2018), tulisan A. Jauhar Fuad yang



berjudul “Akar Sejarah Moderasi Islam pada Nahdlatul Ulama” (Fuad, 2020), tulisan Zuly Qodir yang berjudul “Muhammadiyah Memperkuat Moderasi Islam Memutus Radikalisme” (Qodir, 2019), tulisan Mohammad Ahyan Yusuf Sya’bani, Yasa Griya Sejati, dan Ayu Fitri Fatmawati yang berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam *Wasatiyyah* Melalui Budaya Moderasi Beragama sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kerukunan dan Toleransi Umat Beragama di Kebomas Gresik” (Sya’bani, dkk, 2020), tulisan Amru Almu’asim yang berjudul “Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-nilai Moderasi Islam di Indonesia” (Almu’asim, 2019), tulisan Benni Setiawan yang berjudul “Sayap Moderasi Muhammadiyah, Progresif-Dinamis untuk Indonesia (Berke)Maju(an)” (Setiawan, 2019), tulisan Rahmad Yulianto yang berjudul “Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah)” (Yulianto, 2020). Di sini, moderasi beragama versi Nahdlatul Ulama tidak banyak diungkap karena artikel ini berfokus pada Muhammadiyah.

Sampai di sini, berbagai kajian tersebut di atas menunjukkan perhatian sarjana terhadap isu moderasi beragama di Indonesia sangat tinggi. Berbagai sudut pandang dicapai dan dikaji, bahkan telah memasuki masa Pandemi Covid-19. Semua ini merupakan sebuah kepekaan dan kejelian sarjana Indonesia. Di antara kajiannya, isu moderasi beragama yang berkaitan dengan ORMAS Islam Indonesia menjadi perhatian tersendiri, termasuk ORMAS Muhammadiyah. Jika diamati berbagai kajian sarjana tersebut, ada dua bentuk kajian moderasi beragama dalam kaitannya dengan Muhammadiyah. Pertama, kajian yang menempatkan Muhammadiyah sebagai salah satu ORMAS Islam yang terlibat dalam pemahaman moderasi beragama, ORMAS lainnya adalah Nahdlatul Ulama. Kedua, kajian yang khusus mengkaji moderasi beragama yang berkaitan langsung Muhammadiyah. Pertanyaannya adalah bagaimana kajian-kajian tersebut mengurai moderasi beragama Muhammadiyah? Dari sini, pembahasan selanjutnya akan diulas secara analitis mengenai dua bentuk kajian tersebut.

### **Kajian Moderasi Beragama dalam Kesarjanaan: Studi atau Dakwah Islam?**

Sebagaimana telah dikemukakan pada bahasan sebelumnya bahwa sarjana Indonesia mengaji isu moderasi beragama dalam berbagai ruang lingkup dengan berbagai sudut pandang, termasuk moderasi beragama yang berkaitan Muhammadiyah. Di sana, ada dua bentuk kajian terkait moderasi beragama Muhammadiyah, yaitu kajian yang mengaitkan Muhammadiyah dengan ORMAS Islam lainnya seperti Nahdlatul Ulama, dan kajian yang berfokus

Muhammadiyah. Kajian yang termasuk bentuk pertama ditulis oleh Zakiyah Darajat yang berjudul **“Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia”**, tulisan Mustiqowati Ummul Fithriyyah dan Muhammad Saiful Umam yang berjudul **“Quo Vadis Ormas Islam Moderat Indonesia? Menoropong Peran NU-Muhammadiyah di Era Revolusi Industri 4.0”**, dan tulisan Amru Almu’asim yang berjudul **“Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-nilai Moderasi Islam di Indonesia”**. Sementara kajian yang termasuk bentuk kedua ditulis Zuly Qodir yang berjudul **“Muhammadiyah Memperkuat Moderasi Islam Memutus Radikalisme”**, tulisan Mohammad Ahyan Yusuf Sya’bani, Yasa Griya Sejati, dan Ayu Fitri Fatmawati yang berjudul **“Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam *Wasatiyyah* Melalui Budaya Moderasi Beragama sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kerukunan dan Toleransi Umat Beragama di Kebomas Gresik”**, tulisan Benni Setiawan yang berjudul **“Sayap Moderasi Muhammadiyah, Progresif-Dinamis untuk Indonesia (Berke) Maju(an)”**, dan Rahmad Yulianto yang berjudul **“Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah)”**.

Pada bentuk pertama, kajian Zakiyah Darajat, sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, merupakan kajian pustaka. Dalam kajiannya, Zakiyah Darajat berangkat dari kegelisahan atas maraknya fenomena sosial yang mencoreng nama baik Islam sebagai agama yang *rahmatan lil ‘alamin*. Kajian Zakiyah ini termasuk yang memberi kesan bahwa tindakan terorisme berkaitan dengan pemahaman agama Islam. Ia menilai bahwa marak terjadi terorisme yang mengatasnamakan Islam. Untuk mengatasi berbagai problem ini, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dinilai menjadi dua organisasi muslim terbesar yang dapat dan diharapkan selalu menjaga moderatisme Islam di Indonesia. Dalam kesimpulannya, Zakiyah Darajat mengharapkan agar model beragama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama tetap dipertahankan pada moderasinya, yang dalam mencapai visimisinya tidak perlu melakukan kekerasan. Hal ini, menurut Zakiyah Darajat, berdasarkan argumentasi bahwa dalam menyebarkan ajaran Islam, mestilah menjunjung tinggi karakter utama Islam itu sendiri, yakni agama yang *rahmatan lil ‘alamin*. (Darajat, 2017). Kajian Zakiyah Darajat tersebut dapat diposisikan sebagai jenis artikel bernuansa dakwah, yakni mengajak pembaca untuk beragama yang moderat berdasarkan ajaran Islam versi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Kajian Mustiqowati Ummul Fithriyyah (sarjana UIN Syarif Kasim Riau) dan Muhammad Saiful Umam (sarjana IAIN Kediri) merupakan kajian pustaka

dengan melakukan *deksriptif-eksploratif*. Dalam kajiannya, kedua penulis tersebut hendak menganalisis tantangan yang dihadapi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dari sisi dakwah dan sosial, terutama memasuki era revolusi industri 4.0. Dalam abstraknya, penulis memberikan beberapa poin kesimpulan:

1) NU and Muhammadiyah consistently guard the Indonesian nation with the value of Islamic moderation, without colliding between Islam and the Indonesian State; 2) Era (RI) 4.0 which is also known as the era of disruption requires NU and Muhammadiyah to take part in utilizing technology to respond to the progress of the times in today's society. 3) In answering the challenges in this era of disruption, the two Islamic organizations need to make strategic efforts to counter Islamic radicalism, especially in the digital world. (Fihriyah dan Umam, 2018).

Tiga kesimpulan di atas memperlihatkan kajian Mustiqowati Ummul Fithriyyah dan Muhammad Saiful Umam cenderung bernuansa studi Islam. Hal ini terlihat pada dua kesimpulan pertama yang sekedar menampilkan fakta temuannya atas moderasi beragama versi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Meski demikian, kesimpulan ketiga memperlihatkan adanya indikasi kajiannya yang bernuansa dakwah Islam. Hal ini karena kedua penulis tersebut menaruh harapan kepada Nahdlatul Ulama agar melakukan upaya strategis dalam melawan radikalsme di era digital.

Kajian Amru Almu'asim, sarjana IAI Uluwiyah Mojokerto, merupakan kajian pustaka. Amru menilai bahwa Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan dua ORMAS Islam yang telah 'malang-melintang' dalam menyebarkan moderasi Islam, yang disebut *civil society* yang penting dalam kehidupan moderasi beragama di Indonesia. Dari sini, Amru memberikan empat catatan akhir dalam kesimpulannya terkait moderasi beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, yakni:

*Pertama*, NU dan Muhammadiyah selalu menanamkan nilai-nilai moderat Islam kepada masyarakat meliputi: 1) Nilai keimanan, 2) Nilai ibadah, dan 3) Nilai akhlak.

*Kedua*; Menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi Islam melalui sikap toleransi terhadap sesama sebangsa setanah air dalam bentuk membudayakan tolong menolong, saling membantu dan bersikap sosial dengan baik.

*Ketiga*; Berkaca di sini merupakan gambaran sejarah masa lalu bahwa NU dan Muhammadiyah sebenarnya adalah dua organisasi masyarakat

yang mempunyai sikap sangat moderat yang patut dicontoh, sehingga mewujudkan kebebasan memeluk agama adalah bahwa Islam mengayomi secara penuh hak-hak kaum dzimmi, yakni nonmuslim yang mengadakan perjanjian damai di wilayah kekuasaan umat Islam.

*Keempat*; Realitas masyarakat Indonesia sekarang rawan akan terjadinya potensi konflik horizontal yang disebabkan faktor agama. Namun sejatinya konflik agama biasanya tidak murni disebabkan oleh faktor agama, dapat juga terjadi akibat non agama seperti kesenjangan sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk menjaga potensi konflik di butuhkan dialog dan rumusan implementatif terkait teologi *wasatiyyah* Islam (moderasi Islam). Konsepsi dan implementasi Wasatiyyah Islam merupakan konsep utama yang terkait dengan ajaran Islam dan pengalamannya untuk membentuk pribadi dan karakter muslim, konsep ini melekat dengan konsep *ummatan wasathan*.

Empat catatan dalam kesimpulan Amru di atas dapat dinilai bahwa kajiannya cenderung bernuansa dakwah. Catatan pertama menampilkan fakta tentang gerakan moderasi beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dari segi keimanan, ibadah, dan akhlak, serta fakta keduanya yang mengaplikasikan moderasi Islam dalam sikap toleransi. Catatan kedua dan ketiga menampilkan upaya penulis mendakwahkan pemahaman moderasi agama versus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Bagi Amru, model beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mesti diikuti dan dicontoh. Selain itu, Amru juga menganjurkan adanya dialog dan rumusan implementatif atas teologi moderasi Islam (*wahatiyyah Islam*). Pernyataan-pernyataan pada ketiga catatan terakhir inilah yang mengindikasikan kajian Amru dapat dikategorikan cenderung bernuansa dakwah.

Pada bentuk kedua, kajian Zuly Qodir, sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, merupakan kajian pustaka. Zuly secara jelas menempatkan Muhammadiyah sebagai ORMAS yang tetap melakukan ijtihad dalam rangka menyemaikan gagasan moderasi Islam di Indonesia. Zuly menilai bahwa ijtihad yang dilakukan Muhammadiyah mengandung konsekuensi logis bahwa Muhammadiyah tidak sedang berada pada pemahaman agama yang liberal atau ultra liberal maupun fasisme kiri. Secara jelas, dalam abstraknya Zuly Qodir mengatakan:

Tulisan ini menjelaskan bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan, tetap berijtihad untuk menyemaikan gagasan Moderasi Islam di Indonesia. Ijtihad ini memiliki konsekuensi logis Muhammadiyah tidak akan berada pada posisi liberal atau ultra liberal maupun fasisme kiri yang juga ada komunisme di sana. Muhammadiyah

mendorong moderasi dalam berislam karena Indonesia memiliki kultur Islam yang tidak sama dengan Islam di Timur Tengah. Islam Indonesia lebih berkarakteristik *wasathiyah*-tengahan, tidak ke kanan atau pun ke kiri. Dalam memperjuangkan gagasan Islam Moderat ini, Muhammadiyah mengembangkan pelbagai aktivitas yang dikenal sebagai amal usaha dalam bidang pendidikan, rumah sakit, panti asuhan dan belakangan pemberdayaan kaum mustadhafin. Gagasan ini, sekalipun tidak serta merta mengatakan Kami Indonesia, Kami Pancasila dan NKRI Harga Mati, buat Muhammadiyah keindonesiaan harus terus dijaga dan tidak boleh dirobahkan oleh kelompok manapun sebab negara ini merupakan negara kesepakatan banyak elemen bangsa yang telah bersusah payah merebutnya dari kolonialisme-penjajahan.

Melalui abstrak di atas, kajian Zuly Qodir dapat dikategorikan cenderung bernuansa studi. Hal ini karena kajian Zulir Qodir sekedar berupaya mengungkap fakta yang ditemuinya terkait Muhammadiyah sebagai ORMAS yang menggaungkan moderasi Islam, seperti posisi Muhammadiyah sebagai salah satu ORMAS di Indonesia, isi ijhtihad dan konsekuensi logis terkait ijhtihad tersebut, fakta kultur Islam Indonesia yang khas, demikian juga gerakan beragama Muhammadiyah dalam bentuk aktifitas nyata, serta tekad Muhammadiyah untuk terus menjaga Pancasila. Meskipun demikian, berbagai pernyataan Zuly Qodir tersebut terkesan ‘mendamba-dambakan’ Muhammadiyah, tidak terlihat sedikitpun catatan kritis terhadap moderasi beragama Muhammadiyah. Sehingga, sekalipun cenderung bernuansa studi, nuansa dakwah tidak lepas sepenuhnya dalam kajian Zuly Qodir tersebut.

Kajian Mohammad Ahyan Yusuf Sya’bani, Yasa Griya Sejati, dan Ayu Fitri Fatmawati, ketiga adalah sarjana Muhammadiyah Gresik, merupakan kajian lapangan yang berafiliasi pada pengabdian di desa Giri kecamatan Kebomas. Dalam abstraknya, Sya’bani dan sarjana lainnya mengatakan bahwa organisasi Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah berada di zona nyaman, karena di daerah tersebut hanya ada satu agama, bahkan internal organisasi saja, sehingga tidak menghadapi perbedaan dengan organisasi Islam lainnya, apalagi organisasi lintas agama. Ini mengindikasikan wacana moderasi beragama belum terasa bagi orang-orang organisasi tersebut. Karena itu, Sya’bani dan penulis lainnya mengadakan pengabdian ini dengan tujuan:

Terwujudnya perilaku budaya moderasi beragama dan Islam Wasathiyah melalui pendidikan pada seluruh anggota dan pimpinan PCPM Kebomas dan masyarakat secara umum di Kebomas Gresik  
Target capaian berupa peningkatan keberdayaan mitra yaitu semakin

membudaya keterampilan masyarakat (PCPM Kebomas) untuk berperilaku moderat dalam beragama sebagai upaya integrasi nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah untuk meningkatkan kerukunan dan toleransi umat beragama (Sya'bani, 2020).

Dengan membaca tujuan dari kajian, atau lebih tepatnya disebut pengabdian, Sya'bani dan sarjana lainnya di atas, dapat terkategori kajian yang bernuansa dakwah. Posisinya sebagai kerja pengabdian secara otomatis menempatkan diri mereka sebagai sarjana yang mendakwahkan pemahaman moderasi beragama versi Muhammadiyah.

Kajian Benni Setiawan, sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, merupakan kajian pustaka. Dalam abstraknya, Benni Setiawan menilai bahwa Muhammadiyah memiliki posisi penting dalam upaya moderasi beragama di Indonesia karena beberapa aspek, yakni Persyarikatan yang berpondasi ideologi reformis, moderat, Islam berkemajuan, potensi sumber daya manusia, amal usaha, dan jaringan yang dimiliki. Benni menambahkan bahwa teologi surah Al-Maun dan Al-Ashr menjadi dasar utama mencerahkan peradaban bangsa yang dilakukan Muhammadiyah. Masih dalam abstraknya, Benni Setiawan kemudian mengatakan:

Peradaban bangsa kian utuh dan teguh saat Muhammadiyah senantiasa berkontribusi positif terhadap Negara melalui sumber daya kader yang mumpuni, peran serta amal usaha Muhammadiyah, dan jejaring sosial yang solid. Selain itu sayap moderasi Muhammadiyah kian kukuh karena organisasi yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan ini senantiasa adaptif terhadap persoalan dan potensi lokal. Kontekstualisasi Muhammadiyah inilah yang memberi warna sekaligus solusi bagi masalah keumatan. Konteks lokal yang membangkitkan spirit tajdid sebagai ciri utama Muhammadiyah (Setiawan, 2019).

Paparan abstrak Benni Setiawan di atas memperlihatkan bentuk kajiannya yang cenderung bernuansa studi Islam. Benni Setiawan menampilkan beberapa fakta yang menempatkan Muhammadiyah sebagai organisasi yang memiliki peran dan posisi penting dalam upaya moderasi beragama di Indonesia. Meski demikian, kesan nuansa dakwah tidak dapat dilepaskan dalam kajian Benni Setiawan. Ada ungkapan-ungkapan mengarah pada pujian kepada gerakan moderasi Muhammadiyah yang menurutnya adaptif pada persoalan dan potensi lokal. Nuansa dakwah lainnya terlihat pada penilaiannya yang bernada dakwah atas model beragama khas Muhammadiyah untuk dipakai bagi umat Islam.

Kajian Rahmad Yulianto, sarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya, merupakan pustaka. Dalam abstraknya, paparan latar belakang Rahmad Yulianto, tentang moderasi beragama sebagai gagasan baru di era kontemporer, yang nampaknya berfokus pada pandangan Haedar Nashir tentang fakta atas berbagai keragaman yang dapat di Indonesia. Dengan mengacu pandangan Haedar Nashir atas keragaman tersebut, Rahmad Yulianto menilai bahwa sangat penting diterapkan pola kehidupan nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia. Di sini, nilai-nilai moderasi yang dimaksud adalah *tasawwuf*, *tasamuh*, dan *syurah*, yang ketiganya bertujuan mewujudkan Negara yang adil, damai, aman, dan sejahtera. Masih dalam abstraknya, Rahmad Yulianto menyimpulkan bahwa:

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Moderasi Islam bagi Haedar Nashir adalah jalan tengah-tengah dalam menghadapi persoalan, terutama persoalan keagamaan. Sehingga di jalan tengah-tengah itu kita dapat menjadi pemersatu atau pererai dalam dua kubu yang saling bersitegang, dan tidak terseret kepada kubu kiri maupun yang kanan. Menurut Haedar Nashir Indonesia adalah bangsa yang mempunyai banyak suku, ras dan agama, maka baginya solusi yang tepat adalah dengan moderasi Islam. Karena tindakan radikal jika dilawan dengan sikap yang radikal pula maka ia akan melahirkan gerakan-gerakan radikal yang lainnya (Yulianto, 2020).

Paparan kesimpulan kajian Rahmad Yulianto di atas memperlihatkan kajian yang cenderung bernuansa dakwah. Hal ini terlihat dari solusi yang dilakukan ketika berhadapan dengan gerakan radikal. Kesimpulan Rahmad Yulianto di atas pun tidak memperlihatkan analisis lebih jauh tentang pemikiran Haedar Nashir, sebagai perwakilan moderasi beragama versi Muhammadiyah. Karena itu, kajian Rahmad Yulianto terkesan hanya menjadi perpanjangan tangan dari pemikiran-pemikiran Haedar Nashir. Sampai di sini, kajian Rahmad Yulianto beserta sarjana-sarjana Indonesia lainnya yang telah disebutkan di atas memberi pemahaman bahwa kajian moderasi beragama Muhammadiyah dalam keserjanaan Indonesia bukan hanya memperlihatkan keragaman ruang lingkup, bentuk kajian, tetapi juga memperlihatkan nuansa kajian yang beragam. Dari segi ruang lingkup, moderasi beragama versi Muhammadiyah dibagi menjadi dua, yaitu kajian yang hanya berfokus Muhammadiyah, serta yang mengaitkan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Dari segi bentuk kajian, kajian-kajian sarjana di atas didominasi oleh kajian pustaka daripada kajian lapangan. Yang terpenting adalah nuansa kajian pada artikel-artikel di atas ternyata didominasi oleh nuansa dakwah Islam daripada studi Islam.

## Penutup

Sarjana Indonesia telah mengambil porsi penting dalam mengkaji isu moderasi beragama di Indonesia dengan berbagai ruang lingkup, termasuk ORMAS Muhammadiyah. Maraknya kajian sarjana mengenai moderasi beragama Muhammadiyah menunjukkan bahwa pemahaman dan gerakan moderasi beragama yang digaungkan Muhammadiyah unik dan penting diangkat bagi kalangan kesarjanaan Indonesia. Statusnya sebagai ORMAS Islam yang terbilang besar di Indonesia menjadi indikator penting dipilihnya sebagai objek kajian. Dalam hal ini, kajian-kajian sarjana Indonesia cenderung berkisar pada kajian bernuansa dakwah daripada studi. Artinya, para sarjana Indonesia cenderung menjadi perpanjangan tangan atas pemahaman dan gerakan moderasi beragama untuk konteks Indonesia. Semua latar belakang isu moderasi beragama dalam kajian sarjana Indonesia tersebut berdasarkan kegelisahannya menyaksikan fenomena radikalisme, terorisme, dan aksi eksklusif lainnya, yang secara riil membutuhkan solusi, termasuk dari perspektif Muhammadiyah. Temuan ini menunjukkan bahwa sisi teologi Islam yang melekat pada kesarjanaan senantiasa mempengaruhi kajiannya. Sehingga, sekalipun posisi sarjana Indonesia berada di ruang akademisi, yang menempatkan dan menuntut mereka sebagai peneliti, tetapi para sarjana tersebut tidak dapat dilepaskan dari identitasnya sebagai penganut agama Islam, yang yakin akan kebenaran agamanya dan bertujuan menyebarkannya, termasuk dalam hal moderasi beragama menurut ORMAS Islam Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Almu'asim Amru, "Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-nilai Moderasi Islam di Indonesia" dalam *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 8, No. 2, 2019.
- Al-Salabi, Ali Muhammad Muhammad, *Al-Wasathiyah Fi Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Maktabah Al-Tabi'in, 2001).
- Arenggoasih, RR. Wuri, dan Corona Raisa Wijayanti, "Pesan Kementrian Agama dalam Moderasi Melalui Media Sosial Instagram", dalam *Jurnalisa*, Vol. 6, No. 1, 2020.
- Asrori, Saifuddin, "Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren", dalam *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Awwaliyah, Neny Muthi'atul, "Pondok Pesantren sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Millennial", dalam *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 8, No. 1, 2019.



- Busyro, dkk, “Moderasi Islam (*Wasathiyyah*) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia”, dalam *Fuadana: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Darajat, Zakiyah, “Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia”, dalam *Hayulah: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Darlis, “Mengusung Moderasi Islam di tengah Masyarakat Multi Kultural”, dalam *Rausyan Fikr*, Vol. 13, No. 2, 2017.
- Darlis, “Peran Pesantren As’adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis (Sebuah Penelitian Awal)”, dalam *Al-Misbah*, Vol. 12, No. 1, 2016.
- Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009).
- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia”, dalam *Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019.
- Fanani, Ahwan, “Moderasi Pemikiran Fikih Hubungan Antarumat Beragama di Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah”, dalam *Shahih*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Fauzi, Ahmad, “Moderasi Islam, untuk Peradaban dan Kemanusiaan”, dalam *jurnal Islam Nusantara*, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Fuad, A. Jauhar, “Akar Sejarah Moderasi Islam pada Nahdlatul Ulama”, dalam *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 31, No. 1, 2020.
- Hasibuan, Hamka Husein, “Moderasi Islam, Pencantuman Penghayat Kepercayaan di Kolom KTP/KK dalam Nalar Maqasid”, dalam *Al-Qalam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 4, No. 2, 2019.
- Hermawan, M.A. “Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah”, dalam *Insania*, Vol. 25, No. 1, 2020.
- Hidayat, S. (2010). *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologis, dan Organisasi*, (Surakarta: LPID Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hiqmatunnisa, Hani dan Ashif Az-Zafi, “Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqh di PTKIN Menggunakan Konsep Problem-Based Learning”, dalam *JIPIS*, Vol. 29, No. 1, 2020.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi> diakses pada 02 April 2021.
- <https://muhammadiyah.or.id/di-tengah-dominasi-paham-keras-pegiat-moderasi-islam-tidak-boleh-pasif/> diakses pada 02 Juni 2020.
- <https://muhammadiyah.or.id/klaim-moderat-diuji-saat-bertemu-dengan-perbedaan/> diakses pada 02 Juni 2020.
- Irawan, Mohammad Deny, “Islam *Wasatiyyah*: Refleksi Antara Islam Modern dan Upaya Moderasi Islam”, dalam *Tajdid*, Vol. XVI, No. 2, 2017.

- Islam, Khalil Nurul, “Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 13, No. 1, 2020.
- Kamali, Mohammad Hashim, *The Middle Path of Moderation in Islam: the Qur’anic Principle of Wasathiyah* (New York: Oxford University Press, 2015).
- Khoiri, Ahmad, “Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya: Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara”, dalam *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 20, No. 1, 2019.
- M. T. Tengah, dan T. P. J. (2010). *Kumpulan Putusan Tarjih Jawa Tengah*. (Semarang: MTT PW Muhammadiyah Jawa Tengah dan Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Meirison, dkk, “Moderasi Islam dalam Kesetaraan Gender (Komparasi terhadap Agama Yahudi dan Nasrani)”, dalam *Jurnal Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 6, No. 1, 2020.
- Miftahuddin, Muhammad, dkk, “Moderasi Beragama dalam Situs *tafsiralquran.id*”, dalam *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 6, No. 2, 2020.
- Mubarok, Ahmad Agis, dan Diaz Gandara Rustam, “Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia”, dalam *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Nashir, Haedar, “Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan: Perspektif Sosiologi”, Pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bidang Sosiologi, pada 12 Desember 2019.
- Nur, Dany Miftah M. dkk, “Membumikan Nilai-nilai Moderasi Agama di Masa Pandemi (dalam Perspektif IPS)”, dalam *Harmony*, Vol. 5, No. 2, 2020.
- Qodir, Zuly, “Muhammadiyah Memperkuat Moderasi Islam Memutus Radikalisme”, dalam *Maarif*, Vol. 14. No. 2, 2019.
- Saifuddin, Lukman Hakim, “Sambutan Mentri Agama Republik Indonesia” dalam Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).
- Saifuddin, Lukman Hakim, “Sambutan Mentri Agama Republik Indonesia” dalam Tim Penulis, *Mozaik Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018).
- Salamah, Nur, dkk, “Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan” dalam *Quality*, Vol. 8, No. 2, 2020.
- Setiawan, Benni, “Sayap Moderasi Muhammadiyah, Progresif-Dinamis untuk Indonesia (Berke)Maju(An)” dalam *Maarif*, Vol. 14. No. 2, 2019.

- Shofan, Moh. “Mendiskusikan Kembali Makna Moderatisme Muhammadiyah”, dalam *Maarif*, Vol. 14. No. 2, 2019.
- Sya’bani, Mohammad Ahyan Yusuf, dkk, “Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam *Wasatiyyah* Melalui Budaya Moderasi Beragama sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kerukunan dan Toleransi Umat Beragama di Kebomas Gresik” dalam *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Syatar, Abdul, dkk, “Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*”, dalam *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 13, No. 1, 2020.
- Wibowo, Ari, “Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan”, dalam *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Yulianto, Rahmad, “Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah)”, dalam *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 6, No. 1, 2020.